



Analisis Faktor Rendahnya Penggunaan Cashless Oleh Pedagang Di Lingkungan Pasar Aurduri

Hetty Septiana Manurung¹, Muhammad Arif Liputo², Destri Yaldi³

^{1,2,3} Universitas Jambi, Indonesia

*Corresponding author, email; destriyaldi@unja.ac.id, arif.liputo@unja.ac.id
hettyseptiana2@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juni 2025

Revised Juni 2025

Accepted Juni 2025

Available online

<http://journal.uaindonesia.ac.id/index.php/JSE>

Keywords:

Cashless, Traditional Market
Traders, PCA, Digital
Payments

ABSTRACT

This study aims to identify the factors influencing the low adoption of cashless payment systems among merchants at Aurduri Market. A quantitative approach utilizing Principal Component Analysis (PCA) was employed. Data were collected from 95 active merchants via questionnaires. The results reveal three primary factors contributing to the low usage of cashless payment systems: perceptions of cashless-related constraints, digital financial literacy, and digital infrastructure barriers. Collectively, these three factors explain 52.913% of the data variance. The findings are expected to serve as a basis for considering strategies to increase the adoption of cashless payment systems in traditional markets.

Turabian style in citing this article: [citation Heading]

Analisis Faktor Rendahnya Penggunaan Cashless Oleh Pedagang Di Lingkungan Pasar Aurduri” *Journal of Sharia Economics* 8, No. 1 Agustus: 2026

2026 Journal of Sharia Economics with CC BY SA license.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam sistem pembayaran di Indonesia. Sistem pembayaran yang sebelumnya didominasi oleh transaksi tunai kini mulai bergeser menuju sistem pembayaran non-tunai atau cashless (Mutmainah & Maulidi, 2025). Pemerintah Indonesia melalui berbagai kebijakan dan program terus mendorong penggunaan sistem pembayaran digital sebagai bagian dari upaya meningkatkan efisiensi transaksi dan inklusi keuangan masyarakat. Meskipun demikian, penerapan sistem pembayaran cashless belum sepenuhnya diterima oleh seluruh lapisan masyarakat, khususnya pedagang pasar tradisional (Kusnindar et al., 2022).

Menurut Antari et al, (2025) Pasar tradisional merupakan salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam perekonomian masyarakat. Namun, di tengah pesatnya perkembangan sistem pembayaran digital, pedagang pasar tradisional cenderung masih mempertahankan pola transaksi tunai. Kondisi ini juga terjadi di Pasar Aurduri, di mana sebagian besar pedagang belum memanfaatkan sistem pembayaran

cashless dalam kegiatan transaksi sehari-hari meskipun berbagai layanan pembayaran digital telah tersedia. Rendahnya penggunaan sistem pembayaran cashless tersebut menunjukkan adanya berbagai kendala yang dihadapi oleh pedagang.

Tabel 1.1 Data Pedagang Pengguna Cashless

No.	Nama Pedagang	Jenis Dagangan	Pengguna Cashless
1	lia	Bumbu Halus	✓
2	hasbi	Cabe, Bawang	✓
3	Marta	Cabe, Bawang, Bumbu	✓
4	yuli	Cabe, Bawang	✓
5	Namaira	Sayuran	✓
6	Mak Endra	Sayuran	✓
7	Rehan	Sayuran	✓
8	Rohani	Sayuran	✓
9	Riki	Sayuran	✓
10	Aryanti	Ikan	✓
11	Rismawati	Pakaian	✓
12	Rosmeri	Cabe, Bawang	✓
13	Wati	Makanan	✓
14	Misnawati	Sayuran	✓
15	Yuliana	Sayuran	✓
16	Jusni	Cabe, Bawang	✓
17	Marlina	Aksesoris	✓
18	Suryani	Pakaian	✓
19	Rida	Bumbu	✓
20	Rosmenti	Cabe, Bawang	✓
21	Ubay	Ikan	✓
22	Tiodora	Sayuran	✓
23	Rahmi	Sayuran	✓
24	Riris	Buah	✓
25	Julaiha	Bawang	✓
26	Beti	Pakaian	✓
27	Puri	Aksesoris	✓
28	Ernita	Cabe, Bawang	✓
29	Ida	Sayuran	✓
30	Lasti	Cabe, Bawang	✓

Sumber: Data Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 1.1, tingkat adopsi sistem pembayaran cashless oleh

pedagang di Pasar Aurduri masih tergolong rendah. Dari 154 pedagang, hanya sekitar 30 pedagang atau 19,5% yang menggunakan pembayaran non-tunai, sementara mayoritas masih mengandalkan transaksi tunai dalam aktivitas jual beli. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemanfaatan sistem pembayaran cashless di pasar tradisional belum optimal, meskipun sistem tersebut menawarkan berbagai manfaat seperti efisiensi dan keamanan transaksi.

Penelitian terdahulu mengenai pembayaran cashless umumnya berfokus pada konsumen, mahasiswa, atau pelaku usaha sektor formal, serta menggunakan pendekatan pengujian hubungan variabel secara parsial. Kajian yang meneliti pedagang pasar tradisional, khususnya dengan pendekatan eksploratif untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab rendahnya penggunaan cashless, masih terbatas.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan metode Principal Component Analysis (PCA) untuk mengelompokkan berbagai indikator ke dalam faktor-faktor utama yang memengaruhi rendahnya penggunaan sistem pembayaran cashless oleh pedagang Pasar Aurduri. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya mengidentifikasi faktor penghambat, tetapi juga menentukan faktor dominan berdasarkan kontribusi varian terbesar, sehingga memberikan gambaran empiris yang lebih terstruktur dan kontekstual.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif ini dirancang untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya penggunaan sistem pembayaran cashless oleh pedagang di lingkungan Pasar Aurduri melalui penerapan metode analisis statistik yang relevan. Pada penelitian ini, populasi yang digunakan adalah seluruh pedagang aktif di lingkungan Pasar Aurduri. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah nonprobability sampling dengan teknik purposive sampling, yaitu penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan peneliti. Sampel penelitian ini diambil dari populasi sasaran sebanyak 95 pedagang, yang dinilai memenuhi kriteria sebagai responden penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode Principal Component Analysis (PCA) dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Tahapan analisis meliputi uji kelayakan data menggunakan Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) dan Bartlett's Test of Sphericity, analisis nilai communalities, penentuan jumlah faktor berdasarkan nilai eigenvalue lebih dari satu, serta interpretasi faktor melalui matriks rotasi komponen.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan kuesioner yang disusun menggunakan skala Likert. Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari responden, yaitu pedagang di lingkungan Pasar Aurduri, melalui penyebaran kuesioner. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen

pengelola pasar, data jumlah pedagang, serta berbagai sumber literatur yang relevan dengan penelitian, seperti buku, jurnal ilmiah, dan laporan terkait sistem pembayaran cashless.

teknik pengolahan data dilakukan menggunakan Principal Component Analysis (PCA). PCA digunakan untuk mereduksi sejumlah indikator menjadi beberapa faktor utama serta mengelompokkan indikator-indikator yang memiliki keterkaitan satu sama lain ke dalam faktor yang sama.

Pengujian dalam analisis PCA diawali dengan uji kelayakan data melalui Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) dan Bartlett's Test of Sphericity untuk memastikan data layak dianalisis menggunakan analisis faktor. Selanjutnya dilakukan pengujian communalities, Total Variance Explained, serta Rotated Component Matrix untuk menentukan jumlah faktor yang terbentuk dan menginterpretasikan indikator penyusun masing-masing faktor. Hasil analisis PCA digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor utama yang memengaruhi rendahnya penggunaan sistem pembayaran cashless oleh pedagang di Pasar Aurduri.

METODE ANALISIS

Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Melakukan Uji validitas dengan analisis item, yaitu mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor total, yang merupakan jumlah tiap skor butir. Dalam memberikan interpretasi terhadap koefisien korelasi, dimana item yang mempunyai korelasi positif dengan kriteria (skor total) serta korelasi yang tinggi, menunjukkan bahwa item tersebut mempunyai validitas yang tinggi pula.

Analisis Faktor

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis faktor untuk mereduksi data, yaitu proses untuk meringkas sejumlah variabel menjadi lebih sedikit untuk mengetahui faktor yang dominan mempengaruhi rendahnya penggunaan cashless oleh pedagang di pasar aurduri, tahap-tahap analisis faktor adalah:

1. Uji Kaiser-Meyer-Olkin (KMO)

Uji Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) digunakan untuk mengetahui tingkat kecukupan sampel dalam analisis faktor. Nilai KMO menunjukkan apakah pola korelasi antar variabel cukup kuat untuk dianalisis lebih lanjut. Data dinyatakan layak untuk analisis faktor apabila nilai KMO $> 0,50$.

2. Measure of Sampling Adequacy (MSA)

Measure of Sampling Adequacy (MSA) digunakan untuk menilai kelayakan masing-masing variabel dalam membentuk faktor. Variabel dengan nilai MSA $\geq 0,50$ dinyatakan layak dan dapat dipertahankan dalam analisis faktor, sedangkan variabel dengan nilai MSA $< 0,50$ sebaiknya dikeluarkan dari model.

3. Communalilty

Communalilty menunjukkan proporsi varians dari setiap variabel yang dapat dijelaskan oleh faktor-faktor yang terbentuk. Nilai communalilty yang tinggi menandakan bahwa variabel tersebut memiliki kontribusi yang kuat dalam membentuk faktor, sedangkan nilai communalilty yang rendah menunjukkan kontribusi variabel yang lemah.

4. Total Variance Explained

Total Variance Explained digunakan untuk mengetahui besarnya variasi data yang mampu dijelaskan oleh faktor-faktor yang terbentuk. Faktor yang dipertahankan

umumnya memiliki nilai eigenvalue ≥ 1 , dan semakin besar persentase varians yang dijelaskan, semakin baik kemampuan faktor dalam merepresentasikan data awal.

5. Rotated Component Matrix

Rotated Component Matrix digunakan untuk memperjelas struktur faktor dan pengelompokan variabel ke dalam masing-masing faktor. Proses rotasi bertujuan untuk menghasilkan interpretasi faktor yang lebih jelas dengan melihat variabel mana yang memiliki loading faktor tertinggi pada setiap faktor, sehingga memudahkan proses penamaan faktor.

Pengujian dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 27,0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Validitas dan Reliabilitas

Tabel 4. 1 Hasil Uji Validitas Variabel Kurangnya Pengetahuan Pedagang (X1)

No	Butir Angket	r hitung	r tabel	keterangan
1	X1_1	0,635	0,361	Valid
2	X1_2	0,784	0,361	Valid
3	X1_3	0,793	0,361	Valid
4	X1_4	0,842	0,361	Valid
5	X1_5	0,475	0,361	Valid
6	X1_6	0,628	0,361	Valid

Sumber: Data Diolah, 2025

Berdasarkan tabel di atas, seluruh butir angket variabel kurangnya pengetahuan pedagang (X1) dinyatakan valid dan dapat digunakan dalam penelitian.

Tabel 4. 2 Hasil Uji Validitas Variabel Persepsi Negatif Terhadap Keamanan (X2)

No	Butir Angket	r hitung	r tabel	keterangan
1	X2_1	0,676	0,361	Valid
2	X2_2	0,676	0,361	Valid
3	X2_3	0,624	0,361	Valid
4	X2_4	0,736	0,361	Valid
5	X2_5	0,721	0,361	Valid
6	X2_6	0,680	0,361	Valid
7	X2_7	0,633	0,361	Valid
8	X2_8	0,550	0,361	Valid

Sumber: Data Diolah, 2025

Berdasarkan tabel di atas, seluruh butir angket variabel Persepsi Negatif Terhadap Keamanan (X2) dinyatakan valid dan dapat digunakan dalam penelitian.

Tabel 4. 3 Hasil Uji Validitas Variabel Biaya Tambahan (X3)

No	Butir Angket	r hitung	r tabel	Keterangan
1	X3_1	0,644	0,361	Valid
2	X3_2	0,606	0,361	Valid
3	X3_3	0,812	0,361	Valid
4	X3_4	0,495	0,361	Valid
5	X3_5	0,707	0,361	Valid
6	X3_6	0,699	0,361	Valid

Sumber: Data Diolah, 2025

Berdasarkan tabel di atas, seluruh butir angket variabel Biaya Tambahan (X3) dinyatakan valid dan dapat digunakan dalam penelitian.

Tabel 4. 4 Hasil Uji Validitas Variabel Keterbatasan Infrastruktur (X4)

No	Butir Angket	r hitung	r tabel	keterangan
1	X4_1	0,227	0,361	Tidak Valid
2	X4_2	0,578	0,361	Valid
3	X4_3	0,755	0,361	Valid
4	X4_4	0,811	0,361	Valid
5	X4_5	0,765	0,361	Valid
6	X4_6	0,662	0,361	Valid
7	X4_7	0,804	0,361	Valid
8	X4_8	0,649	0,361	Valid

Sumber: Data Diolah, 2025

Berdasarkan tabel di atas, sebanyak tujuh butir angket dinyatakan valid dan satu butir angket tidak valid dan tidak akan digunakan pada angket pada variabel keterbatasan infrastruktur (X4).

Tabel 4. 5 Hasil Uji Validitas Variabel Lemahnya Pengelolaan Uang Digital (X5)

No	Butir Angket	r hitung	r tabel	keterangan
1	X5_1	0,718	0,361	Valid
2	X5_2	0,611	0,361	Valid
3	X5_3	0,874	0,361	Valid
4	X5_4	0,654	0,361	Valid
5	X5_5	0,774	0,361	Valid
6	X5_6	0,546	0,361	Valid

Sumber: Data Diolah, 2025

Berdasarkan tabel di atas, seluruh butir angket variabel Lemahnya Pengelolaan Uang Digital (X5) dinyatakan valid dan dapat digunakan dalam penelitian.

Tabel 4. 6 Hasil Uji Validitas Variabel Kurangnya Sosialisasi Dari Pemerintah (X6)

No	Butir Angket	r hitung	r tabel	keterangan
1	X6_1	0,582	0,361	Valid
2	X6_2	0,743	0,361	Valid
3	X6_3	0,521	0,361	Valid
4	X6_4	0,828	0,361	Valid
5	X6_5	0,648	0,361	Valid
6	X6_6	0,535	0,361	Valid

Sumber: Data Diolah, 2025

Berdasarkan tabel di atas, seluruh butir angket variable Kurangnya Sosialisasi Dari Pemerintah (X6) dinyatakan valid dan dapat digunakan dalam penelitian.

Tabel 4. 7 Hasil Uji Validitas Variabel Fitur Terbatas (X7)

No	Butir Angket	r hitung	r tabel	keterangan
1	X7_1	0,727	0,361	Valid
2	X7_2	0,825	0,361	Valid
3	X7_3	0,851	0,361	Valid
4	X7_4	0,767	0,361	Valid
5	X7_5	0,733	0,361	Valid
6	X7_6	0,736	0,361	Valid

Sumber: Data Diolah, 2025

Berdasarkan tabel di atas, seluruh butir angket variabel Fitur Terbatas (X7) dinyatakan valid dan dapat digunakan dalam penelitian.

Tabel 4. 8 Hasil Uji Validitas Variabel Minim Aktivitas Promosi (X8)

No	Butir Angket	r hitung	r tabel	keterangan
1	X8_1	0,718	0,361	Valid
2	X8_2	0,834	0,361	Valid
3	X8_3	0,713	0,361	Valid
4	X8_4	0,798	0,361	Valid
5	X8_5	0,461	0,361	Valid
6	X8_6	0,575	0,361	Valid

Sumber: Data Diolah, 2025

Berdasarkan tabel di atas, seluruh butir angket variabel Minim Aktivitas Promosi (X8) dinyatakan valid dan dapat digunakan dalam penelitian.

Tabel 4. 9 Hasil Uji Validitas Variabel Kebiasaan Menggunakan Tunai (X9)

No	Butir Angket	r hitung	r tabel	keterangan
1	X9_1	0,770	0,361	Valid
2	X9_2	0,816	0,361	Valid
3	X9_3	0,793	0,361	Valid
4	X9_4	0,802	0,361	Valid
5	X9_5	0,748	0,361	Valid
6	X9_6	0,576	0,361	Valid

Sumber: Data Diolah, 2025

Berdasarkan tabel di atas, seluruh butir angket variabel Kebiasaan Menggunakan Tunai (X9) dinyatakan valid dan dapat digunakan dalam penelitian.

Tabel 4. 10 Hasil Uji Validitas Variabel Lemahnya Akses konsumen ke Sistem Pembayaran *Cashless* (X10)

No	Butir Angket	r hitung	r tabel	keterangan
1	X10_1	0,781	0,361	Valid
2	X10_2	0,624	0,361	Valid
3	X10_3	0,734	0,361	Valid
4	X10_4	0,879	0,361	Valid
5	X10_5	0,823	0,361	Valid
6	X10_6	0,843	0,361	Valid

Sumber: Data Diolah, 2025

Berdasarkan tabel di atas, seluruh butir angket variabel Lemahnya Akses konsumen ke Sistem Pembayaran *Cashless* (X10) dinyatakan valid dan dapat digunakan dalam penelitian.

Tabel 4. 11 Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Variabel	R hitung	Kriteria	Kesimpulan	Kategori
Kurangnya Pengetahuan Pedagang (X1)	0,790	$\alpha \geq 0,6$	Reliabel	Tinggi
Persepsi Negatif Terhadap Keagmanan (X2)	0,809	$\alpha \geq 0,6$	Reliabel	Tinggi
Biaya Tambahan (X3)	0,749	$\alpha \geq 0,6$	Reliabel	Tinggi
Keterbatasan Infrastruktur (X4)	0,849	$\alpha \geq 0,6$	Reliabel	Tinggi
Lemahnya Pengelolaan Uang Digital (X5)	0,793	$\alpha \geq 0,6$	Reliabel	Tinggi
Kurangnya Sosialisasi Dari Pemerintah (X6)	0,722	$\alpha \geq 0,6$	Reliabel	Tinggi
Fitur Terbatas (X7)	0,865	$\alpha \geq 0,6$	Reliabel	Tinggi
Minim Aktivitas Promosi (X8)	0,769	$\alpha \geq 0,6$	Reliabel	Tinggi

Variabel	R hitung	Kriteria	Kesimpulan	Kategori
Kebiasaan Menggunakan Tunai (X9)	0,845	$\alpha \geq 0,6$	Reliabel	Tinggi
Lemahnya Akses Konsumen ke System Pembayaran <i>Cashless</i> (X10)	0,871	$\alpha \geq 0,6$	Reliabel	Tinggi

Sumber: Data Diolah, 2025

Berdasarkan tabel di atas, seluruh variabel penelitian dinyatakan reliabel karena memiliki nilai Cronbach's Alpha $\geq 0,6$ dengan kategori tinggi.

2. KMO and Bartlett's Test

KMO and Bartlett's Test berguna untuk mengetahui apakah variabel dan data penelitian dapat dianalisis lebih lanjut atau tidak, ternyata didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 12 Hasil Uji KMO and Barlett's Test

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.769
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	153.660
	df	45
	Sig.	.000

Sumber: data diolah SPSS ver. 27.0

Berdasarkan Tabel 4.12, diperoleh nilai KMO (Kaiser-Meyer-Olkin) Measure of Sampling Adequacy sebesar 0,769 dengan tingkat signifikansi 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa data penelitian cukup layak untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan analisis faktor.

3. Measure Of Sampling Adequacy (MSA)

Tabel 4. 13 Hasil Uji MSA

Variabel	Anti Image Correlation		
	Nilai MSA	Syarat	Keterangan
Kurangnya Pengetahuan Pedagang	0,774	$\geq 0,50$	Memenuhi Syarat
Persepsi Negatif Terhadap Keamanan	0,780	$\geq 0,50$	Memenuhi Syarat
Biaya Tambahan	0,804	$\geq 0,50$	Memenuhi Syarat
Keterbatasan Infrastruktur	0,579	$\geq 0,50$	Memenuhi Syarat
Lemahnya Pengelolaan Uang Digital	0,791	$\geq 0,50$	Memenuhi Syarat
Kurangnya Sosialisasi dari Pemerintah	0,742	$\geq 0,50$	Memenuhi Syarat
Fitur Aplikasi yang Terbatas	0,852	$\geq 0,50$	Memenuhi Syarat
Minim Promosi dari Penyedia Layanan	0,623	$\geq 0,50$	Memenuhi Syarat
Kebiasaan Menggunakan Tunai	0,710	$\geq 0,50$	Memenuhi Syarat
Lemahnya Akses Konsumen ke <i>Cashless</i>	0,790	$\geq 0,50$	Memenuhi Syarat

Sumber: data diolah SPSS ver. 27.0

Berdasarkan Tabel 4.13, hasil uji Measure of Sampling Adequacy (MSA) menunjukkan bahwa seluruh variabel penelitian memiliki nilai MSA lebih besar dari 0,50. Dengan demikian, seluruh variabel memenuhi syarat dan layak digunakan dalam analisis faktor.

4. Communalities

Communalities memberikan gambaran tentang persentase keragaman dari suatu variabel asal yang dapat dijelaskan oleh faktor yang ada.

Tabel 4. 14 Hasil Uji Communalities

Communalities		
	Initial	Extraction
Kurangnya Pengetahuan Pedagang	1.000	.321
Persepsi Negatif Terhadap Keamanan	1.000	.365
Biaya Tambahan	1.000	.505
Keterbatasan Infrastruktur	1.000	.865
Lemahnya Pengelolaan Uang Digital	1.000	.483
Kurangnya Sosialisasi dari Pemerintah	1.000	.565
Fitur Aplikasi yang Terbatas	1.000	.433
Minim Promosi dari Penyedia Layanan	1.000	.748
Kebiasaan Menggunakan Tunai	1.000	.533
Lemahnya Akses Konsumen ke <i>Cashless</i>	1.000	.473
Extraction Method: Principal Component Analysis.		

Sumber: data diolah SPSS ver. 27.0

1. Variabel kurangnya pengetahuan pedagang, dengan nilai sebesar 0,321, artinya variabel ini dapat menjelaskan 32,1 persen varians yang terbentuk.
2. Variabel persepsi negatif terhadap keamanan, dengan nilai sebesar 0,365, artinya variabel ini dapat menjelaskan 36,5 persen varians yang terbentuk.
3. Variabel biaya tambahan, dengan nilai sebesar 0,505, artinya variabel ini dapat menjelaskan 50,5 persen varians yang terbentuk.
4. Variabel keterbatasan infrastruktur, dengan nilai sebesar 0,865, artinya variabel ini dapat menjelaskan 86,5 persen varians yang terbentuk.
5. Variabel lemahnya pengelolaan uang digital, dengan nilai sebesar 0,483, artinya variabel ini dapat menjelaskan 48,3 persen varians yang terbentuk.
6. Variabel kurangnya sosialisasi dari pemerintah, dengan nilai sebesar 0,565, artinya variabel ini dapat menjelaskan 56,5 persen varians yang terbentuk.
7. Variabel fitur aplikasi yang terbatas, dengan nilai sebesar 0,433, artinya variabel ini dapat menjelaskan 43,3 persen varians yang terbentuk.
8. Variabel minim promosi dari penyedia layanan, dengan nilai sebesar 0,748, artinya variabel ini dapat menjelaskan 74,8 persen varians yang terbentuk.
9. Variabel kebiasaan menggunakan tunai, dengan nilai sebesar 0,533, artinya variabel ini dapat menjelaskan 53,3 persen varians yang terbentuk.
10. Variabel lemahnya akses konsumen ke cashless, dengan nilai sebesar 0,473, artinya variabel ini dapat menjelaskan 47,3 persen varians yang terbentuk.

5. Total Variance Explained**Tabel 4. 15 Total Variance Explained**

Total Variance Explained						
Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	3.120	31.197	31.197	3.120	31.197	31.197
2	1.135	11.349	42.546	1.135	11.349	42.546
3	1.037	10.367	52.913	1.037	10.367	52.913
4	.945	9.455	62.368			
5	.886	8.856	71.223			
6	.700	7.002	78.225			
7	.636	6.358	84.583			
8	.607	6.069	90.653			
9	.562	5.624	96.277			
10	.372	3.723	100.000			

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Sumber: data diolah SPSS ver. 27.0

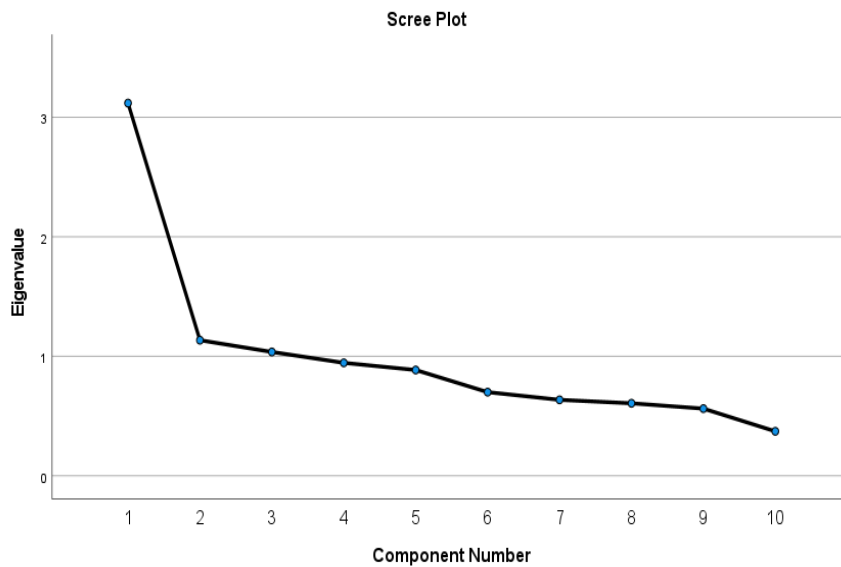
Susunan eigenvalues selalu diurutkan dari yang terbesar sampai terkecil, dengan kriteria bahwa angka eigenvalues di bawah 1 tidak digunakan dalam menghitung jumlah faktor yang terbentuk, Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 4.15, diperoleh tiga faktor yang memiliki nilai eigenvalue lebih besar dari 1, sehingga ketiga faktor tersebut layak digunakan dalam analisis selanjutnya.

Adapun varians yang dapat dijelaskan oleh masing-masing faktor adalah sebagai berikut:

- Varians faktor pertama memiliki nilai eigenvalue sebesar 3,120, sehingga mampu menjelaskan varians sebesar 31,197 persen.
- Varians faktor kedua memiliki nilai eigenvalue sebesar 1,135, sehingga mampu menjelaskan varians sebesar 11,349 persen.
- Varians faktor ketiga memiliki nilai eigenvalue sebesar 1,037, sehingga mampu menjelaskan varians sebesar 10,367 persen.

Nilai eigenvalues menunjukkan kepentingan relatif masing-masing faktor dalam menjelaskan varians dari 10 variabel yang dianalisis. Jumlah keseluruhan nilai eigenvalues dari 10 variabel tersebut adalah $(3,120 + 1,135 + 1,037 + 0,945 + 0,886 + 0,700 + 0,636 + 0,607 + 0,562 + 0,372) = 10$. Nilai eigenvalue yang lebih besar dari satu terdiri dari 3 faktor, sehingga 10 variabel yang dianalisis dapat direduksi menjadi 3 faktor utama yang secara bersama-sama mampu menjelaskan varians total sebesar 52,913 persen.

6. Scree plot



Berdasarkan data di atas, diperoleh scree plot yang menampilkan grafik hubungan antara component number dan eigenvalues. Terlihat bahwa dari faktor pertama ke faktor kedua (garis dari component number 1 ke 2), arah garis menurun sangat tajam. Selanjutnya, dari faktor kedua ke faktor ketiga, penurunan garis masih terlihat, namun tidak setajam penurunan sebelumnya. Mulai dari faktor keempat hingga faktor kesepuluh, nilai eigenvalues berada di bawah angka 1 pada sumbu Y, dengan arah garis yang menurun secara landai dan slope yang semakin kecil. Pola ini menunjukkan bahwa setelah faktor ketiga, penambahan faktor tidak memberikan kontribusi yang signifikan dalam menjelaskan varians data. Dengan demikian, scree plot tersebut menunjukkan bahwa 3 faktor merupakan jumlah faktor yang paling tepat untuk meringkas 10 variabel yang memengaruhi rendahnya penggunaan sistem pembayaran cashless oleh pedagang di Pasar Aurduri.

7. Rotated Component Matrix

Tabel 4. 16 Rotated Component Matrix

Rotated Component Matrix ^a			
	Component		
	1	2	3
Kurangnya Pengetahuan Pedagang	.231	.503	.118
Persepsi Negatif Terhadap Keamanan	.595	.083	.065
Biaya Tambahan	.673	.227	.034
Keterbatasan Infrastruktur	-.015	.054	.928
Lemahnya Pengelolaan Uang Digital	.676	.016	.159

Rotated Component Matrix ^a			
	Component		
	1	2	3
Kurangnya Sosialisasi dari Pemerintah	.724	-.190	.073
Fitur Aplikasi yang Terbatas	.629	.117	-.153
Minim Promosi dari Penyedia Layanan	.386	-.721	.279
Kebiasaan Menggunakan Tunai	.389	.522	.331
Lemahnya Akses Konsumen ke <i>Cashless</i>	.671	.140	.058
Extraction Method: Principal Component Analysis.			
Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization. ^a			
a. Rotation converged in 7 iterations.			

Berdasarkan tabel 4.16, dapat dijelaskan arti rotated component matrix sebagai berikut:

1. Variabel kurangnya pengetahuan pedagang, nilai korelasi variabel ini setelah rotasi menunjukkan hubungan terbesar dengan faktor 2 sebesar 0,503 (cukup kuat), dibandingkan dengan faktor lainnya. Dengan demikian, variabel kurangnya pengetahuan pedagang dimasukkan sebagai komponen faktor 2.
2. Variabel persepsi negatif terhadap keamanan, setelah dilakukan rotasi, nilai korelasi terbesar terdapat pada faktor 1 sebesar 0,595 (cukup kuat), sehingga variabel ini dimasukkan sebagai komponen faktor 1.
3. Variabel biaya tambahan, setelah rotasi memiliki nilai korelasi terbesar dengan faktor 1 sebesar 0,673 (cukup kuat), sehingga variabel ini dimasukkan sebagai komponen faktor 1.
4. Variabel keterbatasan infrastruktur, setelah rotasi menunjukkan nilai korelasi yang sangat kuat dengan faktor 3 sebesar 0,928 (sangat kuat), sehingga variabel ini dimasukkan sebagai komponen faktor 3.
5. Variabel lemahnya pengelolaan uang digital, setelah rotasi memiliki nilai korelasi terbesar dengan faktor 1 sebesar 0,676 (cukup kuat), sehingga variabel ini dimasukkan sebagai komponen faktor 1.
6. Variabel kurangnya sosialisasi dari pemerintah, setelah rotasi memiliki nilai korelasi terbesar dengan faktor 1 sebesar 0,724 (kuat), sehingga variabel ini dimasukkan sebagai komponen faktor 1.
7. Variabel fitur aplikasi yang terbatas, setelah rotasi menunjukkan korelasi terbesar dengan faktor 1 sebesar 0,629 (cukup kuat), sehingga variabel ini dimasukkan sebagai komponen faktor 1.

8. Variabel minim promosi dari penyedia layanan, setelah rotasi menunjukkan nilai korelasi terbesar dengan faktor 2 sebesar -0,721 (cukup kuat), sehingga variabel ini dimasukkan sebagai komponen faktor 2.
9. Variabel kebiasaan menggunakan tunai, setelah rotasi memiliki nilai korelasi terbesar dengan faktor 2 sebesar 0,522 (cukup kuat), sehingga variabel ini dimasukkan sebagai komponen faktor 2.
10. Variabel lemahnya akses konsumen ke sistem pembayaran cashless, setelah rotasi menunjukkan korelasi terbesar dengan faktor 1 sebesar 0,671 (cukup kuat), sehingga variabel ini dimasukkan sebagai komponen faktor 1.

8. Component Transformation Matrix

Tabel 4. 17 Component Transformation Matrix

Component Transformation Matrix			
Component	1	2	3
1	.967	.148	.206
2	-.169	.982	.087
3	-.189	-.119	.975
Extraction Method: Principal Component Analysis.			
Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.			

Berdasarkan Tabel 4.17, terlihat bahwa nilai pada diagonal faktor (component) masing-masing berada di atas angka 0,50. Pada component 1, nilai diagonal sebesar 0,967. Pada component 2, nilai diagonal sebesar 0,982, sedangkan pada component 3, nilai diagonal sebesar 0,975. Nilai diagonal yang tinggi tersebut menunjukkan bahwa masing-masing faktor memiliki korelasi yang kuat dengan komponennya setelah dilakukan rotasi varimax. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tiga faktor (component) yang terbentuk sudah tepat dan stabil.

9. Nilai Korelasi Antar Faktor

Setelah dilakukan rotasi, diketahui nilai korelasi antara faktor 1, faktor 2, dan faktor 3 terhadap rendahnya penggunaan sistem pembayaran cashless oleh pedagang Pasar Aurduri. Nilai korelasi faktor pertama sebesar 31,197%, faktor kedua sebesar 11,349%, dan faktor ketiga sebesar 10,367%. Jumlah varians yang dapat dijelaskan oleh ketiga faktor tersebut adalah sebesar 52,913%, yang menunjukkan bahwa masih terdapat faktor lain di luar model yang memengaruhi rendahnya penggunaan sistem pembayaran cashless oleh pedagang Pasar Aurduri sebesar 47,087%. Dengan demikian, sepuluh variabel yang dianalisis dalam penelitian ini mampu menjelaskan rendahnya penggunaan sistem pembayaran cashless sebesar 52,913%

10. Faktor yang Paling Dominan Mempengaruhi

1. Faktor Persepsi Kendala Cashless

Faktor persepsi kendala cashless merupakan faktor yang memiliki pengaruh paling besar terhadap rendahnya penggunaan sistem pembayaran cashless oleh pedagang, dengan nilai varian sebesar 31,197%. Faktor ini dibentuk oleh variabel

persepsi negatif terhadap keamanan, biaya tambahan, lemahnya pengelolaan uang digital, kurangnya sosialisasi dari pemerintah, fitur aplikasi yang terbatas, minim promosi dari penyedia layanan, serta lemahnya akses konsumen ke cashless.

Variabel persepsi negatif terhadap keamanan memiliki nilai faktor loading sebesar 0,595, yang menunjukkan bahwa kekhawatiran terhadap risiko penipuan, kebocoran data, dan kegagalan sistem masih memengaruhi kepercayaan pedagang. Temuan ini sejalan dengan penelitian Primadineska & Jannah, (2021) yang menyatakan bahwa persepsi risiko dan keamanan berpengaruh negatif terhadap niat dan adopsi pembayaran digital.

Variabel biaya tambahan memiliki nilai faktor loading sebesar 0,673, yang mengindikasikan bahwa biaya administrasi dan potongan transaksi menjadi pertimbangan penting bagi pedagang. Hal ini sejalan dengan penelitian Rosanty et al, (2024) yang menunjukkan bahwa biaya transaksi pembayaran digital dapat menekan pendapatan dan margin keuntungan UMKM.

Variabel lemahnya pengelolaan uang digital memiliki nilai faktor loading sebesar 0,676, yang menunjukkan bahwa keterbatasan kemampuan pedagang dalam mengelola transaksi dan pencatatan keuangan digital menjadi hambatan adopsi. Temuan ini konsisten dengan penelitian Waliyuddin, (2023) yang menegaskan bahwa keterbatasan pengelolaan arus kas digital menghambat penggunaan e-wallet.

Variabel kurangnya sosialisasi dari pemerintah memiliki nilai faktor loading tertinggi sebesar 0,724, sehingga menjadi variabel paling dominan dalam faktor ini. Hasil ini sejalan dengan penelitian Puspitasari & Salehudin (2022) yang menekankan pentingnya peran sosialisasi dan dukungan pemerintah dalam meningkatkan kepercayaan dan adopsi pembayaran digital.

Selanjutnya, variabel fitur aplikasi yang terbatas memiliki nilai faktor loading sebesar 0,629, yang menunjukkan bahwa keterbatasan fitur dan kompleksitas penggunaan aplikasi menghambat pemanfaatan pembayaran cashless. Temuan ini didukung oleh penelitian Winata & Arma, (2025) yang menyatakan bahwa keterbatasan fitur dan antarmuka aplikasi menurunkan tingkat adopsi merchant.

Variabel minim promosi dari penyedia layanan memiliki nilai faktor loading sebesar 0,386, yang menunjukkan bahwa kurangnya promosi dan insentif membuat pedagang kurang tertarik menggunakan sistem pembayaran cashless. Hal ini sejalan dengan penelitian Hoang & Le, (2020) yang menemukan bahwa promosi dan insentif berperan penting dalam meningkatkan adopsi pembayaran digital.

Terakhir, variabel lemahnya akses konsumen ke cashless memiliki nilai faktor loading sebesar 0,671, yang menunjukkan bahwa keterbatasan konsumen dalam menggunakan pembayaran non-tunai turut memengaruhi keputusan pedagang. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wedhana & Mahyuni, (2023) yang menyatakan bahwa hambatan konsumen dalam menggunakan QRIS berpengaruh terhadap niat penggunaan pembayaran non-tunai.

2. Faktor Literasi Keuangan Digital

Faktor Literasi Keuangan Digital memiliki kontribusi varian sebesar 11,349% dan terdiri dari dua variabel, yaitu kurangnya pengetahuan pedagang dan kebiasaan menggunakan tunai, dengan nilai faktor loading masing-masing sebesar 0,503 dan

0,522. Kedua variabel ini menunjukkan pengaruh yang cukup signifikan terhadap rendahnya penggunaan sistem pembayaran non-tunai.

Variabel kurangnya pengetahuan pedagang mencerminkan rendahnya pemahaman pedagang terhadap sistem keuangan digital, seperti penggunaan QRIS, e-wallet, keamanan transaksi, dan manfaat pembayaran cashless. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fevriera et al., (2025) yang menyatakan bahwa literasi keuangan digital berpengaruh signifikan terhadap penggunaan pembayaran non-tunai oleh pelaku UMKM.

Sementara itu, variabel kebiasaan menggunakan tunai menunjukkan bahwa kenyamanan dan kebiasaan lama dalam bertransaksi secara tunai menyebabkan pedagang enggan beralih ke pembayaran non-tunai. Hasil ini didukung oleh penelitian Hadi et al. (2022) yang menemukan bahwa preferensi terhadap pembayaran tunai masih tinggi meskipun layanan pembayaran digital telah tersedia.

3. Faktor Hambatan Infrastruktur Digital

Faktor Hambatan Infrastruktur Digital memberikan kontribusi sebesar 10,367% dan dibentuk oleh variabel keterbatasan infrastruktur dengan nilai faktor loading sebesar 0,928, yang menunjukkan pengaruh sangat signifikan terhadap hambatan adopsi pembayaran cashless. Keterbatasan jaringan dan dukungan teknologi masih menjadi kendala utama bagi pedagang dalam menerapkan pembayaran non-tunai seperti QRIS dan dompet elektronik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Zalzabila, (2025) yang menyatakan bahwa hambatan infrastruktur menghambat optimalisasi penggunaan pembayaran non-tunai pada UMKM.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya penggunaan sistem pembayaran cashless oleh pedagang di Pasar Aurduri. Penelitian ini dianalisis menggunakan Principal Component Analysis (PCA). Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil analisis faktor menunjukkan bahwa dari sepuluh variabel yang dianalisis terbentuk tiga faktor utama, yaitu Faktor Persepsi Kendala Cashless, Faktor Literasi Keuangan Digital, dan Faktor Hambatan Infrastruktur Digital. Ketiga faktor tersebut secara keseluruhan mampu menjelaskan 52,913% variasi rendahnya penggunaan sistem pembayaran cashless oleh pedagang di Pasar Aurduri.
2. Faktor Persepsi Kendala Cashless merupakan faktor yang paling dominan dengan kontribusi varian sebesar 31,197%. Faktor ini mencerminkan berbagai hambatan yang dirasakan pedagang, seperti persepsi negatif terhadap keamanan, biaya tambahan, lemahnya pengelolaan uang digital, kurangnya sosialisasi dari pemerintah, keterbatasan fitur aplikasi, minimnya promosi dari penyedia layanan, serta lemahnya akses konsumen terhadap sistem pembayaran cashless. Semakin kuat persepsi kendala yang dirasakan pedagang, maka semakin rendah tingkat penggunaan sistem pembayaran cashless.
3. Faktor Literasi Keuangan Digital memberikan kontribusi varian sebesar 11,349%, yang menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan pedagang serta

kebiasaan menggunakan transaksi tunai masih menjadi penghambat penting dalam adopsi pembayaran non-tunai. Semakin rendah tingkat literasi keuangan digital pedagang, maka semakin besar kecenderungan pedagang untuk mempertahankan sistem pembayaran tunai.

4. Faktor Hambatan Infrastruktur Digital memiliki kontribusi varian sebesar 10,367%, yang menunjukkan bahwa keterbatasan infrastruktur pendukung, seperti jaringan dan fasilitas teknologi, turut memengaruhi rendahnya penggunaan sistem pembayaran cashless. Infrastruktur yang belum memadai menyebabkan pedagang kesulitan dalam mengimplementasikan sistem pembayaran non-tunai secara optimal.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Pada faktor Persepsi Kendala Cashless, diharapkan pemerintah dan penyedia layanan pembayaran digital dapat meningkatkan sosialisasi, edukasi, dan pendampingan kepada pedagang pasar tradisional mengenai manfaat, keamanan, serta mekanisme penggunaan sistem pembayaran cashless, sehingga dapat mengurangi persepsi negatif dan meningkatkan kepercayaan pedagang.
2. Pada faktor Literasi Keuangan Digital, diharapkan pedagang dapat meningkatkan pemahaman mengenai keuangan digital, seperti penggunaan QRIS, e-wallet, serta pengelolaan transaksi non-tunai. Selain itu, diperlukan program pelatihan yang berkelanjutan untuk mengubah kebiasaan transaksi tunai menuju sistem pembayaran non-tunai.
3. Pada faktor Hambatan Infrastruktur Digital, diharapkan pemerintah dan pihak terkait dapat memperbaiki dan memperluas ketersediaan infrastruktur pendukung, seperti jaringan internet dan fasilitas teknologi, agar penerapan sistem pembayaran cashless di pasar tradisional dapat berjalan secara optimal.
4. Bagi penyedia layanan pembayaran digital, diharapkan dapat meningkatkan kualitas fitur aplikasi serta memberikan promosi dan insentif yang menarik bagi pedagang, sehingga dapat mendorong minat dan penggunaan sistem pembayaran cashless secara berkelanjutan.
5. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dapat menggunakan penelitian ini sebagai acuan dan mengembangkan penelitian dengan menambahkan variabel lain di luar model penelitian ini, seperti faktor sosial, budaya, dan kebijakan, agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai adopsi sistem pembayaran cashless pada pedagang pasar tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

antari, I. G. A. K. S. D., Adiningrat, G. P., & Saputra, U. W. E. (2025). *Implementasi Penggunaan Financial Technology Qris Bank Bpd Bali Cabang Negara Untuk Generasi X Di Pasar Umum Bahagia*. 1(9), 259–275.

- Fevriera, S., Saraswati, B. D., Pertiwi, A. T., Yiswi, T. A., & Hartanto, S. (2025). *The Role Of Financial Literacy And Digital Financial Literacy In Non-Cash Payment Usage : Evidence From Msmes In Salatiga , Indonesia*. 53(1), 27–52. <https://doi.org/10.5937/Industrija53-57546>
- Hoang, H., & Le, T. T. (2020). *The Role Of Promotion In Mobile Wallet Adoption – A Research In Vietnam*. 5(6), 290–298.
- Kusnindar, A. A., Pratiwi, D., & Yuniarsih, T. (2022). *Optimalisasi Digital Bagi Pedagang Pasar Tradisional*. 04(01), 1–9.
- Mutmainah, K., & Maulidi, R. (2025). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Pengguna Sistem Informasi Akuntansi Berbasis Dompot Digital (Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Sains Al- Qur ' An)*. 08, 13–33.
- Primadineska, R. W., & Jannah, S. M. (2021). *Perceived Security And Trust In Electronic Payment Systems: How They Affect The Decision To Use Eps During The Covid-19 Pandemic*. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 12(2). <https://doi.org/10.18196/mb.v12i2.11456>
- Rosanty, F., Sananingrum, R. I., Rohmatika, F., Budiarto, A., & Pratiwi, R. (2024). *Dampak Biaya Transaksi Fintech Payment Terhadap Pendapatan Umkm (Studi Empiris Pelaku Umkm Bidang Kuliner Di Kota Semarang)*. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 19, 97–104.
- Waliyuddin, M. A. (2023). *The Effect Of Financial Literacy And Digital Literacy Toward Usage Of Qris Payment*. January.
- Wedhana, I. B. G. A., & Mahyuni, L. P. (2023). *Consumer Perceptions Of Benefits And Barriers Of Qris In Coffee Shop Businesses*. 14(2), 91–102.
- Winata, V., & Arma, O. (2025). *Analyzing The Effect Of E-Wallet Usability On Customer Retention In Mobile Payment Apps*. *Jurnal Bisnis Digital*, 1(2), 1–20.
- Zalzabila, N. (2025). *Pengaruh Pemanfaatan Quick Response Code Indonesian Standard (Qris) Di Era Ekonomi Digital Terhadap Pelaporan Keuangan Umkm Pembayaran . Menanggapi Hal Ini , Bank Indonesia Meluncurkan Qris (Quick Response Code Kehidupan , Termasuk Dalam Sektor Ekonomi Dan Keuangan . Salah Satu Inovasi Yang Muncul Qris Merupakan Standarisasi Qr Code Yang Dikembangkan Oleh Bank Indonesia Dan Asosiasi*. 32(November).